

STRATEGI POLA ASUH KELUARGA SEBAGAI PENDAMPING ANAK PADA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS KELUARGA DI DESA KELANIR KECAMATAN SETELUK KABUPATEN SUMBAWA BARAT)

Rita Hermawati¹, Ika Wijayanti², M Arwan Rosyadi³

^{1,2,3}Prodi Sosiologi, Universitas Mataram

e-mail: ikawijayanti@unram.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keyword: Parenting Style; Online Learning; The parenting challenges.</p>	<p>This study titled "Parenting styles in children's online learning during the Covid-19 Pandemic "(Case Study of Kelanir Village, Seteluk, West Sumbawa Regency). Kelanir village is a remote village located behind the hills. Therefore, it is hard to get a good signal. This study aims to examine the parenting styles in children's online learning in the era of covid-19. This study used the social action theory by Max Weber (Rational-purposeful action, value-rational action, affective action and traditional action). The method of this study was the qualitative case study. The Participant informants were parents who have high school children. The data was collected using in-depth interviews, observations and documentation and was analyzed using data reduction, data display and conclusion drawing or verification techniques. The results showed a change in parenting style. Before the covid-19 pandemic, parents applied three parenting styles which are permissive, authoritarian and democratic. However, parents changed their parenting style to authoritarian and democratic parenting styles only in the online learning process during the covid-19 pandemic. The parenting challenges during online learning are signal difficulties, lack of knowledge, and time problems.</p>
Article Info	Abstrak
<p>Kata Kunci: Gaya Parenting; Pembelajaran Online; Tantangan Parenting.</p>	<p>Penelitian ini berjudul "Gaya Parenting dalam Pembelajaran Online Anak Selama Pandemi Covid-19" (Studi Kasus Desa Kelanir, Seteluk, Kabupaten Sumbawa Barat). Desa Kelanir merupakan desa terpencil yang terletak di balik perbukitan. Oleh karena itu, sulit untuk mendapatkan sinyal yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pola asuh dalam pembelajaran online anak di era covid-19. Penelitian ini menggunakan teori tindakan sosial Max Weber (Tindakan rasional-bertujuan, tindakan rasional-nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional). Metode penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Informan Partisipan adalah orang tua yang memiliki anak SMA. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi serta dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola asuh. Sebelum pandemi covid-19, orang tua menerapkan tiga pola asuh yaitu permisif, otoriter, dan demokratis. Namun, orang tua mengubah pola asuh menjadi pola asuh otoriter dan demokratis hanya dalam proses pembelajaran online di masa pandemi covid-19. Tantangan parenting selama pembelajaran online adalah kesulitan sinyal, kurangnya pengetahuan, dan masalah waktu.</p>

Pendahuluan

Berdasarkan Siaran Pers, Nomor:137/sipres/A6/VI/2020 Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan (Kemendikbud) bersama Gugus Tugas Percepatan Covid-19, Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Agama (Kemenag), Kementerian Kesehatan (Kemenkes), Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), dan Komisi IX DPR RI mengumumkan rencana penyusunan keputusan bersama empat kementerian tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada tahun ajaran dan tahun akademik baru dimasa pandemi Corona Virus Disease (Covid-19) secara virtual melalui webinar. Panduan yang disusun dari hasil kerjasama dan sinergi antar kementerian ini bertujuan mempersiapkan satuan pendidikan saat menjalani masa kebiasaan baru.(Kemendikbud, 2020).

Pandemi Covid-19 yang sampai saat ini telah membawa perubahan yang sangat besar pada berbagai aspek kehidupan manusia salah satunya dalam bidang pendidikan. Berbagai sekolah yang berada di zona merah, orange dan kuning tidak lagi diperbolehkan melakukan pembelajaran tatap muka (pengumuman resmi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: 94% siswa belajar dari rumah, 6% di Zona Hijau boleh tatap muka). Sekolah yang melakukan metode pembelajaran tatap muka (face-to-face) saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dan kegiatan akademik lainnya kini mengubahnya menjadi metode PJJ (pendidikan jarak jauh).Berbicara mengenai peran orang tua, tidak terlepas dari keluarga.Lestari, (2012) menyatakan bahwa keluarga dilihat dari fungsinya yakni memiliki tugas dan fungsi perawatan, dukungan emosi dan materi, serta pemenuhan peranan tertentu.Sejalan dengan hal tersebut, Muchtar (dalam Lutfatutatifah et al., 2015) mengungkapkan bahwa keluarga merupakan bagian penting dari unit masyarakat. Keluarga memiliki peran penting dalam merawat, mendidik, melindungi dan mengasuh anak.

Peran orang tua sebagai pendamping saat sekolah daring menarik perhatian peneliti.Fenomena pendidikan masa pandemi ini telah menjadi realitas global yang sangat dirasakan secara luas, namun pada penelitian kali ini peneliti hendak memberi perhatian khusus pada keluarga di Desa Kelanir.Desha Kelanir merupakan desa yang mendapatkan perhatian dari pemerintah daerah melalui program PDPGR (Program Daerah Pemberdayaan Gotong Royong). Menurut Yudhi Lestana, Ilham Zitri, Susiana (2017) bahwa implemmentasi program daerah pemberdayaan gotong royong khususnya di Desa Kelanir telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan meskipun belum mampu mengentaskan kemiskinan dalam skala besar.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada bulan April-Mei 2021.Desha Kelanir memiliki masalah keterbatasan sinyal.Hal ini dikarenakan lokasi desa tersebut berada di balik perbukitan dengan jalan terjal. Peserta didik harus keluar rumah ke puncak perbukitan bahkan turun ke persimpangan desa mereka untuk mencari sinyal, yang dimana jarak dari pusat desa menuju persimpangan desa berjarak kurang lebih 1 Km. Salah satu masyarakat Desa Kelanir mengatakan bahwa sebelum dibangunnya tower, masyarakat menggantungkan handphone di jendela rumah, pintu, dan plafon rumah untuk mendapatkan sinyal agar dapat menghubungi saudara dan kerabatnya. Selain masalah tersebut terdapat masalah sosial ekonomi keluarga pada masa pandemi Covid-19. Orang tua harus menambah pengeluaran untuk memfasilitasi anak-anaknya dengan handphone, pulsa dan kuota, untuk keberlangsungan sekolah daring. kemudian orang tua tidak mampu mendampingi anak-anaknya karena keterbatasan pengetahuan dan tidak mengerti sistem dan teknis pembelajaran daring.

Menurut Puryadi selaku ketua karang taruna di Desa Kelanir, peserta didik yang mencari signal ke Puncak Perbukitan dan Persimpangan Desa lebih banyak yaitu anak-anak sekolah pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Umum (SMU).Hal ini dikarenakan pada anak-anak yang bersekolah di jenjang TK sampai SMP tidak terlalu mengenal penggunaan teknologi seperti *handphone* sehingga jarang ditemukan untuk mencari sinyal. Dari masalah diatas, pengawasan serta strategi orang tua dalam membantu peserta didik dalam proses pembelajaran daring menjadi salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran daring. Peserta didik yang dimaksudkan dalam penelitian

ini adalah anak-anak yang bersekolah di jenjang sekolah menengah Umum (SMU). Peserta didik yang sekolah pada jenjang sekolah menengah umum (SMU) sudah dapat menggunakan teknologi seperti handphone dan komputer sehingga telah dapat menggunakan berbagai *platform* dalam kegiatan belajar daring seperti WAG (*whatsapp group*), *google classroom*.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kelanir Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengambilan data dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dari bulan April 2021 hingga Mei 2021. Dimulai dengan melakukan observasi terhadap kehidupan masyarakat di Desa Kelanir. Pagi hari hingga Sore hari terlihat beberapa masyarakat dan anak sedang mencari sinyal di tanjakan jalan menuju Desa Kelanir. Malam hari terlihat beberapa anak laki-laki sedang mencari sinyal di Persimpangan Jalan menuju Desa Kelanir. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa masyarakat desa kelanir mengalami masalah kesulitan sinyal.

Selanjutnya adalah wawancara mendalam dengan mewawancarai 8 informan orang tua, 7 orang anak dan 1 perangkat desa untuk melihat strategi pola asuh keluarga. Hasil pengumpulan data menemukan strategi pola asuh keluarga sebagai pendamping anak pada pembelajaran daring dengan cara menyemangati dan mensupport anak, memberikan fasilitas terbaik untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring, membantu anak dengan cara berdiskusi serta mendampingi saat mencari sinyal.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pola Asuh Keluarga Sebagai Pendamping Anak Pada Pembelajaran Daring

Sebelum pandemi covid-19 orang tua menerapkan ketiga jenis pola asuh yaitu permissif, otoriter dan, demokratis.

1. Pola Asuh permissif

Perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak yang membebaskan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Dalam hal ini tidak ada aturan-aturan ketat yang harus dijalankan. Kebebasan diberikan penuh dan anak diizinkan untuk memberi keputusan kepada dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh informan 1, berikut petikan wawancara berkaitan dengan pola asuh permissif.

“Anak saya itu orangnya susah diatur jadi saya biarkan bagaimana yang dia mau lakukan, dia mau keluar kemana-kemana gak pernah kasih tau tapi kalau mau sesuatu bertanya dulu ke kakaknya, tidak ada aturan-aturan mutlak yang saya kasih soalnya saya tau gimana sifat anak saya jadi saya berikan kebebasan tapi Alhamdulillah dia gak pernah melampaui batas. Saya tidak pernah melarang dia soalnya dia kalau dikasih Alhamdulillah anaknya nurut”. (Wawancara, 21 April 2021)

Senada dengan informan 1, informan 2 mengatakan:

“Sebelum dengan sesudah adanya covid ini jelas berbeda pola pengasuhan. Sebelum pandemi ini ada kebebasan dia mau kemanapun, tidak ada aturan yang harus dijalankan tapi kita sebagai orang tua tetap kita pantau si anak.” (Wawancara, 26 April 2021)

Strategi Pola Asuh sebelum adanya virus corona pada masyarakat di Desa Kelanir yaitu membebaskan anak-anaknya serta tidak memberikan tuntutan-tuntutan kepada sang anak. Kebebasan diberikan penuh kepada anak dalam melakukan kegiatan yang diinginkan seperti bepergian dan bermain. Selain dari itu beberapa orang tua juga tidak menerapkan aturan-aturan yang mutlak harus dijalankan didalam keluarganya, sehingga anak menjadi bebas melakukan hal yang diinginkan.

2. Pola asuh Otoriter

Orang tua menerapkan batasan dan aturan yang mutlak pada anaknya yang harus ditaati. Pola asuh ini digunakan oleh beberapa orang tua yang memiliki harapan dan keinginan kepada anak-anaknya. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 3, berikut petikan wawancara.

“Saya sebagai orang tuanya kita lihat dia bergaul dengan siapa soalnya takut dia berteman dengan orang yang salah pergaulannya orang yang minum-minuman keras, orang yang memakai narkoba itu yang saya jaga betul saya larang keras cuman itu yang kami minta sebagai orang tua. Selain dari itu kalau dia lama pulang kita telpon, dia dimana kita suruh cepat pulang jadi ada batasan dia terlebih kalau semisal sudah waktu sholat terus sudah iqamat tapi dia belum bangun berangkat ke masjid saya pasti marahkan, saya selalu tekankan dia harus sholat ke masjid supaya terbiasa karna dia laki-laki.” (Wawancara, 25 April 2021)

Senada dengan informan 3, informan 4 mengatakan:

“Di sini ada aturan seperti jangan bersahabat dengan orang yang memakai narkoba, jangan merokok jadi anak saya itu mendengarkan.” (Wawancara, 28 April 2021)

Orang tua memberikan batasan kepada anak mereka. Batasan yang diberikan kepada anak seperti melarang anak bergaul dengan pengguna narkoba, orang yang suka mabuk-mabukkan, pulang tepat waktu dan melaksanakan sholat di masjid. Batasan tersebut bersifat mutlak yang diberikan oleh orang tua dan harus dipatuhi apabila tidak akan mendapatkan sanksi. Sanksi yang didapatkan oleh anak berupa orang tua memarahi anak.

3. Pola Asuh Demokratis

Orang tua menghargai setiap kebebasan dengan memberikan bimbingan yang penuh pengertian kepada anak, memberi penjelasan secara rasional jika keinginan dan pendapat anak tidak sesuai. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh informan 5, beberapa petikan wawancara.

“Sebelum adanya covid-19 ini saya bebaskan anak saya gimana-gimana dia mau lakukan tetapi masih saya awasi dan pantau tapi misalnya kalau lewat dari batas wajar menurut saya, saya akan tetap bilang saya gak di amankan begitu saja cuman gak ada aturan yang harus dijalankan.” (Wawancara, 20 April 2021)

Senada dengan informan 5, informan 6 mengatakan:

“Sebelum adanya covid ini biasa cara kita atur, tidak ada aturan yang harus dia jalankan, kami bebaskan tapi masih kami pantau kami beri masukan. Kalau mau keluar ke simpang desa cari sinyal untuk kirim tugasnya kami kasih tapi tetap kami beri bimbingan dengan penuh pengertian.” (Wawancara, 3 Mei 2021)

Pola asuh yang diberikan orang tua sebelum covid adalah dengan menghargai bentuk kebebasan, tetapi tetap memberikan pengawasan kepada sang anak. Bentuk kebebasan yang diberikan yaitu jika bepergian keluar rumah diberikan izin tetapi dengan diberikan nasihat, bimbingan dan peringatan dengan penuh pengertian kemudian memantau perkembangan anak dan memberikan masukan kepada anak ketika telah melakukan sesuatu hal.

Setelah pandemi covid-19, orang tua mendapatkan tantangan baru dalam pengasuhan anak pada proses pembelajaran daring. terdapat perubahan pola asuh yang terjadi sebelum pandemik dengan selama pandemik covid-19. Orang tua mengubah strategi pola asuh yang sebelum adanya covid menerapkan ketiga pola asuh tetapi setelah pandemik covid-19 menerapkan dua pola asuh yaitu otoriter dan demokratis.

1. Pola Asuh Otoriter

Setelah adanya virus corona orang tua lebih memberikan pengawasan penuh dan aturan yang harus dijalankan oleh sang anak, jika tidak dijalankan akan mendapatkan hukuman. Berikut petikan wawancara yang menunjukkan pada pola asuh otoriter.

“Kalau setelah atau selama covid ini saya batasi dia keluar tidak saya bebaskan, ya karena saya takut siapa tahu dia yang bawa virus corona itu, kalau dia mau kemana-kemana harus kasih tau, lagipula saya sebagai orang tuanya saya lihat dia bermain dengan siapa karena siapa tau dia bermain dengan anak yang pergaulannya salah, sama orang yang suka minum-minuman keras atau narkoba itu yang sangat saya jaga dan larang keras hanya itu permintaan kami sebagai orang tua, selain dari itu kalau lama pulang tetap dicariin kita telpon dia ada dimana kami suruh pulang jadi ada batasan jam dia bermain. Misalnya begini sudah ada waktu sholat tapi dia terlambat bangun dan belum berangkat ke masjid sedangkan sudah iqomat pasti saya marahkan (diomelin). Salama belajar daring ini saya tetap mengingatkan, menanyakan tugas-tugasnya dan tetap mengecek apa tugas-tugasnya sudah dikirim apa belum.” (Wawancara, 25 April 2021)

“Kalau selama covid ini saya gak kasih dia keluar-keluar rumah untuk pergi main-main, lagipula selalu saya tanyakan dia mau kemana pergi kerja tugas apa atau kerja kelompok, kerja dirumah siapa dan kapan pulang selalu saya Tanya sedetailnya. Jadi dia tetap dirumah dikamarnya kalau dia sedang kerja tugasnya sampai lupa makan dan kadang saya marahkan selain tugas kelompok gak si dia keluar-keluar dari kamar kalau mau kirim tugas baru dia bilang mau pergi ke simpang desa atau puncak perbukitan pergi cari sinyal untuk kerja tugas.” (Wawancara, 20 April 2021)

“Tetap saya tanyakan apa yang dibutuhkan, sudah apa belum dia kerjakan tugas-tugasnya, kadang saya temani kirim tugas ke persimpangan desa atau ke tanjakan soalnya dia perempuan.” (Wawancara, 3 Mei 2021)

“Karna tidak selamanya saya dengan dia jadi saya tidak bisa damping langsung saya sebagai orang tuanya saya suruh ke keluarganya atau ke temannya tetapi harus ke teman yang dikenal dekat oleh keluarga dan harus bertanggung jawab kita lihat latar belakang keluarganya karna dia harus ke simpang cari sinyal untuk kirim tugas.” (Wawancara, 26 April 2021)

Selama adanya covid-19 anak-anak diharuskan untuk melakukan pembelajaran daring untuk melanjutkan pembelajaran konvensional. Enam dari delapan informan orang tua menerapkan pola asuh ini dengan cara memberikan batasan kepada sang anak yang harus ditaati, sehingga apabila tidak dilaksanakan akan mendapatkan sanksi. Batasan yang diberikan orang tua kepada anak berupa, membatasi anak keluar rumah, membatasi jam bermain anak dan membatasi pergaulan anak. Selain itu, orang tua menjadi lebih otoriter dalam segala hal baik kehidupan sehari-hari maupun pada saat pembelajaran daring. Pola asuh yang diberikan pada saat pembelajaran daring yaitu orang tua selalu menanyakan terkait tugas yang diberikan oleh guru, mengecek apakah tugas sudah dikirim atau belum, menanyakan terkait kebutuhan selama pembelajaran daring, dan menemani anak ketika mencari sinyal untuk mengirim tugas. Batasan-batasan yang diberikan orang tua mengakibatkan tidak ada kebebasan kepada anak, sehingga aktivitas anak menjadi kurang. Hal tersebut karena ketika anak ingin melakukan sesuatu harus seizin orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Setelah adanya covid-19 beberapa orang tua menghargai kebebasan pada anaknya tetapi tidak mutlak, orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian kepada sang anak dalam mendidik. Berikut petikan wawancara yang menunjukkan pola asuh demokratis.

“Kalau dia mau apa-apa entah pergi liburan saya kasih bimbingan saya gak mengekang tapi kalau mau apa-apa bilang dan kasih tau saya kasih atau tidaknya itu. Kalau pergi cari sinyal untuk kirim tugas sekolah daring saya kasih tetapi saya ajarkan baik-baik (beri penceraha).” (Wawancara, 4 Mei 2021)

“Udah pernah saya keras sama dia terus saya bilang ini juga untuk kamu si kalau yang baik gak akan saya larang kalau yang jelek semisal pergi main sama orang yang sifatnya jelek kalau dia pergi main bola saya gak pernah larang kecuali saya beri bimbingan dan peringatan. Pertama, jangan berkelahi. Kedua, bawa motor jangan ngebut.. Kalau tentang sekolahnya pasti kasih tau apa saja kebutuhan, ada tugasnya kemaren buat kerajinan ya saya bantu buat soalnya tugas sekolahnya.” (Wawancara, 28 April 2021)

Pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak berbeda. Dua dari delapan orang tua memberikan bimbingan dengan penuh pengertian. Selain itu orang tua juga memberikan penjelasan kepada anak jika keinginannya tidak sesuai dengan pendapat orang tua. Kemudian orang tua menghargai setiap kebebasan terhadap anaknya namun tidak mutlak, artinya orang tua membolehkan anak untuk pergi tetapi tetap diberikan nasihat dan masukan. Mengenai pembelajaran daring anak, orang tua membantu dengan cara berdikusi terkait tugas.

Kendala Keluarga dalam Mendampingi Anak pada Pembelajaran Daring

1. Kesulitan Sinyal

Dalam proses pembelajaran daring, aspek terpenting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran daring adalah sinyal. Masalah yang terjadi di Desa kelanir yaitu kesulitan Sinyal. Masyarakat dan peserta didik harus turun ke persimpangan desa, puncak perbukitan dan tanjakan jalan untuk mencari sinyal agar dapat mengirimkan tugasnya selama pembelajaran daring. Dalam menunjang keberhasilan pembelajaran daring, strategi pola asuh keluarga sebagai pendamping dalam pembelajaran daring di Desa Kelanir dilakukan dengan cara mendampingi anak-anaknya untuk mencari sinyal. Berikut petikan wawancara yang menunjukkan Desa Kelanir kesulitan sinyal.

“Kalau disini masalahnya itu kan tidak adanya sinyal jadi anak saya yang paling pertama turun ke persimpangan desa atau ke tanjakan jalan untuk cari sinyal untuk mengirim tugas, jadi saya sebagai ibunya saya temani kadang-kadang pergi ke persimpangan desa atau gak ke tanjakan jalan.” (Wawancara, 20 April 2021)

“Dari masalah itu cara saya damping saya temai dia ke simpang desa dan tanjakan jalan untuk cari sinyal untuk kirim tugas tapi kalau masih siang jarang saya temani tapi kalau sudah malam terus dia mau kirim tugas saya temani dia sampe selesai, terus kalau belum selesai tugasnya saya temani sampe selesai.” (Wawancara, 21 April 2021)

Orang tua dan anak-anak sedang mencari sinyal di persimpangan desa dan di tanjakan jalan menuju ke Desa Kelanir. Anak-anak yang sedang mencari sinyal di persimpangan desa dapat ditemui setelah sholat Isya, mereka mencari sinyal malam hari ke persimpangan desa karena terdapat lampu dan ramainya lalu lintas sedangkan jika di tanjakan jalan tidak terdapat lampu. Ketika malam hari lebih banyak anak laki-laki yang turun ke persimpangan desa untuk mencari sinyal, terdapat pula anak perempuan tetapi ditemani dengan orang tua maupun kerabatnya. Orang tua dan anak mencari sinyal di tanjakan jalan pada waktu siang sampai sore hari. Anak-anak yang mencari sinyal biasanya datang sendiri, ditemani oleh orang tua atau keluarga dan teman sepermainannya. Selain menggunakan kendaraan sepeda motor, terdapat pula anak yang berjalan kaki ke tempat tersebut.

Selain datang untuk mengerjakan tugas atau mengirimkan tugas, mereka juga datang untuk mencari sinyal untuk bermain *game online* atau bermain *facebook*, *instagram*, dan *whatsapp*. Tempat duduk yang digunakan tersebut adalah buatan pemerintah desa yang dibuat dengan tujuan untuk dapat menikmati keindahan alam Desa Kelanir tetapi kini menjadi tempat untuk mencari sinyal.

2. Keterbatasan Pengetahuan

Keluarga lebih khususnya orang tua dituntut mampu menjelaskan setiap materi dari tugas-tugas sekolah sang anak dalam mendampingi proses pembelajaran daring anak. Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu kendala dalam membimbing dan mendampingi sang anak, dimana sumber daya manusia yang mendampingi sudah tidak mampu lagi menyerap ilmu pengetahuan. Berikut petikan wawancara yang menunjukkan keterbatasan pengetahuan orang tua.

“Kalau dalam saya bantu kerja tugasnya gak karna saya juga gak paham jadi dia menanyakan ke temannya”. (Wawancara, 21 April 2021)

“kalau saya bantu kerja tugasnya itu saya tidak tau bagaimana, saya tidak punya pengetahuan soalnya saya gak paham karna saya tamatan SD”.(Wawancara 20 April 2021)

Orang tua yang jenjang pendidikan tingkat SD menyampaikan bahwa kendala orang tua dalam mendampingi anak dalam pembelajaran daring, yaitu kurangnya pengetahuan sehingga menyebabkan tidak paham mengenai materi yang ditugaskan kepada anak sehingga orang tua tidak dapat membantu dalam memberikan masukan atau berdiskusi mengenai materi yang diberikan oleh guru. Berbeda dengan orang tua yang jenjang pendidikan menengah ke atas, orang tua mampu mendampingi anak dengan cara berdiskusi mengenai tugas yang diberikan sekolah.

3. Masalah Waktu

Orang tua yang bekerja untuk kehidupan sehari-hari atau untuk mencari penghasilan tambahan tidak dapat mendampingi anak selama pembelajaran daring. Hal inilah yang menjadi kendala dalam membimbing dan mendidik anak karena orang tua tidak memiliki banyak waktu harus memersamahi anak setiap saat. Berikut beberapa petikan wawancara menunjukkan orang tua terkendala waktu.

“Saya kan guru jadi gak bisa terus-terus mendampingi anak. Saya gak punya waktu soalnya kami sama-sama ke sekolah jadi urus diri sendiri. Saya juga tetap mengingatkan, menanyakan tugas-tugasnya dan mengecek apa tugas-tugasnya sudah dikirim apa belum. Saya gak bisa temani dia pergi cari sinyal ya Alhamdulillah dia laki-laki jadi bisa jaga diri tapi kita sebagai orang tua tetap tu khawatir, selen ke denan saya suruh dia masuk ke aplikasi ruang guru supaya bisa belajar da nada penjelasan tugas-tugas sekolahnya karna kami tidak bisa kasih waktu karna bekerja jadi kami berikan dia fasilitas yang bagus.” (Wawancara, 25 April 2021)

“Kalau masalah belajar online kami mengingatkan, kalau tidak ada sinyal ya dia turun ke bawa sama temannya, gak mungkin saya damping soalnya saya punya anak yang masih balita ya dia pergi sama temannya ke simpang atau ke tanjakan jalan.” (Wawancara, 28 April 2021)

“Saya kan bekerja ke sawah jadi kalau mau cari sinyal saya suruh sama adik atau kakaknya, jangan pergi sendiri. Jadi kalau kerja tugasnya dia sendiri kalau cari sinyal untuk kirim tugas baru bilang ke kami. Jadi kurang aktu saya untuk karna kita bekerja cari uang untuk dia juga.” (Wawancara, 4 Mei 2021)

Kendala orang tua dalam mendampingi anak pada saat pembelajaran daring berbeda-beda. Beberapa orang tua mengeluhkan keterbatasan pengetahuan, sehingga tidak dapat membantu sang anak pada saat mengerjakan tugas-tugasnya, karena hal tersebut orang tua menitipkan anak-anaknya kepada kerabat dekatnya seperti kakak, paman atau bibi, dan teman sepermainannya. Kendala lain yang juga didapatkan di lapangan yaitu kurangnya waktu. Orang tua harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan anak-anaknya. Sehingga orang tua tidak dapat membagi peran untuk mendampingi. Hal inilah yang menjadi kendala orang tua dalam mendampingi anak. Karena hal tersebut orang tua memberikan fasilitas-fasilitas terbaik untuk menunjang keberlanjutan sekolah daring sang anak. Selain itu di Desa Kelanir juga mengalami masalah keterbatasan sinyal. Beberapa informan yang ditemui mengatakan bahwa mereka sangat kesulitan dalam hal koneksi, akibatnya mereka tidak dapat melanjutkan pekerjaan, komunikasi dengan keluarga jauh dan lainnya.

Beberapa kendala yang dialami orang tua sebagai pendamping anak dapat menjadi dampak positif dan negatif bagi sang anak. Dampak positif dari kendala orang tua sebagai pendamping pada pembelajaran daring, yaitu anak mendapatkan fasilitas-fasilitas terbaik seperti *handphone*, kuota dan dimasukkan ke dalam aplikasi ruang guru, sedangkan dampak negatif yaitu kurangnya komunikasi antar-orang tua dan anak sehingga menyebabkan orang tua tidak dapat mengetahui sejauh mana pemahaman anak terkait tugas dan materi yang diberikan oleh sang guru. Kemudian karena diberikan fasilitas terbaik dan kurangnya pantauan oleh orang tua menjadikan anak menjadi candu terhadap gadgetnya sehingga hal tersebut mengakibatkan kurangnya interaksi dan komunikasi anak terhadap anggota keluarga yang lain.

Menurut Weber (Damsar, 2017) tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti dan makna (*meaning*) subjektif bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak termasuk dalam kategori tindakan sosial. Suatu tindakan akan dikatakan sebagai tindakan sosial ketika tindakan tersebut benar-benar diarahkan kepada orang lain (individu lainnya). Menurut Weber (Ritzer, 2014) tindakan sosial yang dimaksudkan adalah tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Juga dapat berupa tindakan yang bersifat “membatin” atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu. Menurut Weber (Wirawan, 2012) tindakan sosial adalah tindakan yang terkait dan ditujukan kepada orang lain. Max Weber membedakan empat tipe tindakan sosial, yaitu tindakan rasional instrumentas, tindakan rasional nilai, tindakan afektif dan tindakan tradisional. (1) Tindakan rasional instrumental, yaitu memberikan fasilitas-fasilitas terbaik untuk anak pada saat pembelajaran daring pada masa covid-19. (2) tindakan rasional nilai yaitu orang tua menyuruh anaknya untuk meminta bantuan keluarganya atau temannya saat tidak dapat mendampingi untuk mencari sinyal. (3) tindakan afektif, yaitu orang tua memarahi anak lupa waktu makan dan istirahat karena mengerjakan tugas, kemudian menemani anak saat mencari sinyal. (4) tindakan tradisional yaitu orang tua menanyakan mengenai tugas dan sekolah anak hal tersebut sudah terjadi secara berulang-ulang dan didapatkan dari kebiasaan yang telah dilakukan oleh orang tua sebelumnya. Selain orang tua mendampingi anak dalam mencari sinyal dan menjaga anak dalam pergaulan.

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan sinyal dapat mempengaruhi pola asuh dalam pendampingan anak. Setelah adanya pandemi covid-19 terdapat perbedaan strategi pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Hal tersebut karena diperlukannya pengawasan serta pendampingan yang lebih disiplin terhadap proses pembelajaran anak dan kesehariannya. Setelah pandemi covid-19 orang tua tidak lagi menerapkan pola asuh permissif karena pola asuh jenis ini akan memberikan kebebasan kepada anak dalam melakukan sesuatu sehingga jika diterapkan pada saat pembelajaran daring akan menyebabkan anak menjadi tidak terkontrol dan berdampak pada nilai akhir sekolah anak.

Kendala orang tua dalam mendampingi anak selama pembelajaran daring sebagai berikut. (1). Kesulitan sinyal, Desa Kelanir mengalami masalah kesulitan sinyal karena berada di balik perbukitan

sehingga menyebabkan peserta didik khususnya dan masyarakat Desa Kelanir pada umumnya harus ke persimpangan desa bahkan ke tanjakan jalan. (2). Keterbatasan pengetahuan, orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke atas dapat mendampingi anak dalam proses pembelajaran daring. Tetapi, berbeda dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan menengah ke bawah, orang tua tersebut tidak dapat mendampingi anak dalam proses belajar karena tidak paham mengenai materi dan sistem pembelajaran daring. (3). Masalah waktu, orang tua yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan pendidikan anak tidak dapat mendampingi anak setiap waktu yang dibutuhkan. Oleh sebab itu, orang tua tidak dapat membagi peran dalam mendampingi proses belajar anak.

Daftar Pustaka

- Damsar. 2011. *Pengantar Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Adhitya Andrebina Agung.
- Ghony, Djunaidi M & Almanshur, Fauzan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Moleong, L. J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wirawan, I.B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta. Prenadamedia Group.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Jakarta. Pt Bumi Aksara.
- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak: Studi Pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 33-48. <https://bit.ly/3wNglNa>
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 152-159. <https://bit.ly/3g9LSTo>
- Habibah, R., Salsabila, U. H., Lestari, W. M., Andaresta, O., & Yulianingsih, D. (2020). Pemanfaatan Teknologi Media Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19. *Trapsila: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1-13. <https://bit.ly/3a3lzKW>
- Hayati, N. (2020). Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Di Pondok Pesantren Darunajah 2 Bogor. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 151-159. <https://bit.ly/2RqXmI6>
- Khalimah, S. N. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Di Mi Darul Ulum Pedurungan Kota Semarang Tahun Pelajaran 2020/2021. <https://bit.ly/3t54uaZ>
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241-256. <https://bit.ly/3mLBsLi>
- Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 549-558. <https://bit.ly/2RiSlkC>
- Lestanata, Y., Zitri, I., & Susiana, S. (2020). Strategi Pemerintah Dalam Pelaksanaan Program Daerah Pemberdayaan Gotong Royong Di Desa Kelanir Kecamatan Seteluk Kabupaten Sumbawa Barat Tahun 2017. *Jiap (Jurnal Ilmu Administrasi Publik)*, 8(2), 378-386. <https://bit.ly/3mBpuUr>
- Sriwathini, N. L. P. N., Syazali, M., & Sutisna, D. (2020). Kesiapan Mahasiswa Menghadapi Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 2(2), 184-191. <https://bit.ly/3tc4HJp>

Wardhani, T. Z. Y., & Krisnani, H. (2020). Optimalisasi Peran Pengawasan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Sekolah Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(1), 48-59. <https://bit.ly/3taXrO5>